

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, termasuk sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional karena sektor pertanian terbukti mampu menunjang pemulihan ekonomi bangsa dan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan sebagian besar penduduk Indonesia. Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan masih bergantung pada sektor pertanian. Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan dari sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor ini (Nurmanaf, 2006: 187).

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional memiliki peran penting karena sektor ini mampu menyerap sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang paling besar dan merupakan sumber pendapatan bagi mayoritas penduduk Indonesia secara umum (Saragih, 2001: 12).

Kegiatan produktif dari sektor pertanian maupun non pertanian menghasilkan pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan menabung. Bagi rumah tangga petani tanaman pangan kegiatan produksi memiliki dua peran strategis dalam ketahanan pangan, yakni sebagai element penting dalam ketersediaan pangan nasional dan sumber pemenuhan konsumsi pangan rumah tangga. Bagi rumah tangga petani semi komersil, sebagian hasil produksi pangan yang dihasilkan akan dijual ke pasar untuk menghasilkan pendapatan rumah tangga guna memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, baik konsumsi pangan, konsumsi non pangan dan konsumsi investasi sumberdaya

manusia. Namun bagi rumah tangga petani dengan luas lahan terbatas, hasil produksi pangan hanya digunakan untuk memenuhi konsumsi pangan anggota keluarga (Relawati, 2012: 2).

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah subsektor pertanian tanaman pangan, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok lebih dari 95% penduduk Indonesia akan tetap juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian (Suwastika dan Sudaryanto, 2007). Di Indonesia padi adalah tanaman pangan utama selain jagung, sagu, dan umbi-umbian. Terpilihnya padi sebagai sumber karbohidrat utama adalah karena padi memiliki kelebihan sifat tanaman bila di bandingkan dengan tanaman sumber karbohidrat lainnya, antara lain: (1) memiliki sifat produktivitas tinggi, (2) dapat disimpan lama, dan (3) lahan sawah relatif tidak mengalami erosi (Taslim dan Fagi, 1998: 56-57).

Sebelum adanya teknologi Revolusi Hijau, petani di setiap wilayah menanam padi lokal yang beradaptasi pada agroekosistem spesifik. Varietas lokal tersebut telah dibudidayakan sejak berabad-abad lalu secara turun menurun. Dalam perjalanannya varietas lokal tersebut telah beradaptasi pada kondisi agroekosistem dan cekaman biotik maupun abiotik di wilayah setempat. Kondisi agroekosistem yang bersifat suboptimal seperti kekeringan, lahan masam, lahan tergenang, keracunan besi, dan lain-lain akan membentuk varietas lokal toleran terhadap kondisi suboptimal tersebut. Setiap musim petani memilih varietas padi dengan rasa nasi enak sehingga varietas lokal pada umumnya memiliki mutu yang tinggi.

Padi lokal secara alami memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit, toleran terhadap cekaman abiotik, dan memiliki kualitas beras yang baik sehingga disenangi oleh banyak konsumen di tiap lokasi tumbuh dan berkembangnya. Berkaitan dengan itu, varietas lokal dengan sifat-sifat unggulnya perlu dilestarikan sebagai aset sumber daya genetik nasional.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu lumbung padi yang berada di bagian paling barat Provinsi Jambi direncanakan menjadi lumbung padi payo

yang merupakan beras endemik dari Kerinci. Padi payo merupakan padi spesifik lokal yang merupakan salah satu produk pertanian yang di produksi oleh petani sawah di wilayah Desa Lempur Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Padi lokal (padi payo) yang dibudidayakan oleh petani Desa Lempur memiliki umur panen yang lama hingga 210-240 hari, serta memiliki hasil produksi yang sedikit dibandingkan padi biasa (padi rendah/BB) (Lampiran 2). Meskipun demikian, petani masih tetap mempertahankan dan mengusahakan padi lokal (padi payo) tersebut.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Badan Peyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) Pemerintah Kabupaten Kerinci berupaya untuk mengusulkan padi lokal (padi payo) Desa Lempur untuk memperoleh Indikasi Geografis (IG) dari Kemendagri RI. Tujuannya adalah dengan adanya IG padi lokal (padi payo) maka nantinya secara otomatis harga beras payo lempur kerinci ini akan mengalami peningkatan.

Penelitian tentang analisa usahatani padi lokal (padi payo) penting untuk dilakukan karena analisa usahatani dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan atau tidak, dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dalam suatu proses produksi. Selain itu tujuan dari analisa usahatani ini adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya serta mencari informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Kajian berbagai aspek ini sangat penting karena setiap macam tipe usahatani pada setiap macam skala usaha serta lokasi tertentu berbeda satu sama lain, karena hal tersebut memang ada perbedaan dalam karakteristik yang dipunyai pada usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995:1).

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Kerinci merupakan sentra produksi padi di Provinsi Jambi dan merupakan produksi padi terbesar di Provinsi Jambi (Lampiran 1). Hal ini didukung oleh kondisi daerahnya sehingga banyak petani atau rumah tangga

pertanian yang mengusahakan usahatani padi. Produk tanaman pangan utama yang dihasilkan dari Kabupaten Kerinci adalah padi dan sekaligus sebagai pemasok beras utama untuk wilayah Provinsi Jambi dengan nama beras yang dikenal yaitu beras payo Kerinci. Usahatani padi lokal (padi payo) dijadikan sebagai usahatani sampingan petani karena petani tidak hanya mengusahakan padi lokal (padi payo), namun juga mengusahakan tanaman perkebunan seperti kopi, kulit manis, cengkeh, coklat, dan tembakau (Lampiran 3).

Padi lokal (padi payo) telah menjadi ciri pertanian di Kerinci sejak dulu, khususnya di daerah Lempur. Untuk menanamnya saja tidak dilakukan dengan sembarangan, yakni dilakukan pada setiap bulan Desember hingga bulan Agustus. Selain itu pada saat memanennya ada ritual penghormatan terhadap tangkai padi pertama yang dituai, tangkai ini akan digendong dan diselimuti seperti bayi sembari melibatkan Depati atau Pimpinan Adat. Tangkai padi ini disebut induk padi.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K), pada tahun 2010 Pemerintah mengarahkan untuk tidak lagi mempertahankan padi lokal (padi payo) dikarenakan masa panennya hanya setahun sekali serta hasil produksi yang sedikit dari hasil produksi padi biasa (padi BB/rendah) (Lampiran 2). Akan tetapi, petani masih tetap mempertahankan dan akan tetap menanamnya di sawah setiap tahun. Tidak hanya menanam terus padinya, petani juga akan mempertahankan tradisi dan ritual menanam dan memanennya yang selama ini secara turun temurun terus dipertahankan masyarakat.

Dari wawancara yang dilakukan dengan petani, alasan petani masih tetap mempertahankan dan mengusahakan padi lokal (padi payo) karena padi lokal (padi payo) merupakan beras unggulan masyarakat Kerinci sejak bertahun-tahun, kondisi daerah yang mendukung dimana Desa Lempur memiliki lahan yang berawa-rawa sehingga cocok untuk tempat tumbuh padi lokal (padi payo), selain itu padi lokal (padi payo) selalu digunakan dalam acara adat Kenduri Sko yang dilakukan 5 tahun sekali, serta proses pemasaran beras payo yang sudah tersedia

yakni sudah ada 30 rumah makan yang menyediakan nasi dari beras payo yang tersebar di daerah Provinsi Jambi dan Pekanbaru.

Berdasarkan kondisi diatas timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani padi lokal (padi payo) di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
2. Bagaimana usahatani padi lokal (padi payo) di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan judul: **“Analisis Usahatani Padi Lokal (Padi Payo) di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci?”**

### **C. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan teknik budidaya usahatani padi lokal (padi payo) di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis usahatani padi lokal (padi payo) di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

### **D. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai pendapatan rumah tangga petani.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik meneliti permasalahan ini lebih lanjut.